

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di zona khatulistiwa (tropik) dan terkenal mempunyai kekayaan alam dengan beranekaragam jenis tumbuhan, tetapi potensi ini belum seluruhnya dimanfaatkan sebagai bahan industri khususnya tumbuhan berkhasiat obat. Masyarakat Indonesia secara turun-temurun telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk bahan obat tradisional baik sebagai tindakan pencegahan maupun pengobatan terhadap berbagai jenis penyakit. (Sulianti, 2005)

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional umumnya hanya didasarkan atas pengalaman atau warisan tanpa mengetahui kandungan kimianya secara detail. Tumbuhan tersebut jika ditelaah lebih lanjut mempunyai kandungan kimia aktif secara biologis. Potensi bahan kimia tersebut dapat dimanfaatkan dalam bidang kesehatan, pertanian, dan industri (Sulianti, 2005). Di bidang kesehatan, telah banyak tumbuhan obat yang diketahui dengan jelas struktur molekulnya dan digunakan secara global dalam pengobatan berbagai penyakit, tetapi mengingat terdapat lebih dari 250.000 spesies tumbuhan tinggi di muka bumi, maka diduga masih banyak obat baru yang dapat ditemukan dari dunia tumbuhan. (Sulianti, 2005)

Di antara sekian banyak jenis tumbuhan obat, terdapat genus *Calophyllum* (Clusiaceae) yang banyak tumbuh di kawasan pantai. Genus ini terdiri dari 190 spesies, antara lain: *C. Inophyllum* Linn. dan *C. Soulattri* Burm. f. Tumbuhan *Calophyllum soulattri* Burm. f termasuk suku Clusiaceae yang biasa

digunakan sebagai obat tradisional di masyarakat. Tumbuhan ini telah digunakan sebagai racun ikan, rebusan kulit batangnya diunakan untuk mengobati penyakit keputihan dan rematik, bijinya digunakan untuk mengobati kudis, borok, dan penumbuh rambut, dan seduhan daunnya digunakan untuk mencuci mata yang meradang. Selain itu, seduhan daunnya juga dapat digunakan sebagai obat oles terhadap nyeri encok. (Sulianti, 2005)

Bahan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional harus memenuhi beberapa parameter yang telah ditetapkan oleh Depkes RI. Parameter ini terdiri atas parameter spesifik dan non spesifik. Penentuan parameter spesifik adalah aspek kandungan kimia yang bertanggung jawab langsung terhadap aktivitas farmakologi tertentu. Parameter non spesifik adalah segala aspek yang tidak terkait dengan aktivitas farmakologis secara langsung namun mempengaruhi aspek keamanan dan stabilitas ekstrak dan sediaan yang dihasilkan.. Tumbuhan *Calophyllum soulattri* yang tumbuh di daerah Hutan Bukit Pinang-Pinang, Padang belum dilakukan karakterisasi pada bagian daunnya, berdasarkan hal ini maka peneliti tertarik untuk melakukan karakterisasi ekstrak maupun simplisia daun *Calophyllum soulattri*.

Melihat potensi daun *Calophyllum soulattri* Burm. f sebagai obat tradisional, maka akan dilakukan penelitian unt nuk mengetahui karakterisasi simplisia daun *Calophyllum soulattri* Burm. f dan juga karakterisasi terhadap ekstrak daun *Calophyllum soulattri* Burm. f ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakterisasi simplisia daun *Calophyllum soulattri* Burm. f, serta mengetahui karakterisasi esktrak daun

Calophyllum soulattri Burm. f. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat mengenai karakterisasi daun *Calophyllum soulattri* Burm. f yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional sehingga kualitas dan mutu dari simplisia dan ekstrak *Calophyllum soulattri* Burm. f dapat terjamin dan lebih aman jika dikonsumsi oleh masyarakat nantinya.

